

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada subjek, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa hasil temuan penelitian yaitu:

1. Relasi antar kelompok agama pada Masyarakat Dusun Sumberjo adalah harmoni. Masyarakat Dusun hidup berdampingan dengan 4 agama, dengan saling memahami, saling toleransi, dan saling menyadari bahwa di Dusun Sumberjo masyarakatnya majemuk. Masyarakat juga saling membantu dalam kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan seperti perayaan hari raya Natal dan Nyepi. Namun demikian prasangka antar kelompok agama masih terdapat pada masyarakat Dusun Sumberjo.
2. Prasangka sosial antar kelompok agama seperti yang tertera dalam teorinya Allport bahwa prasangka itu bersifat natural, maka masyarakat Dusun Sumberjo juga memilikinya. Hal ini terjadi pada masyarakat Dusun Sumberjo bahwa, terdapat prasangka antar kelompok agama, seperti pada Islam dengan Hindu, Hindu dengan Islam, Kristen dan Katholik dengan Islam, serta Islam dengan Kristen dan Katholik. Beberapa masyarakat terutama umat Islam memiliki stereotype pada pemilik anjing yang sengaja dibiarkan berkeliaran, tetapi menurut pemilik memang tidak ada peraturan tersendiri dalam

memelihara anjing dan selebihnya yang terjadi adalah bentuk ketidaksengajaan. Perbedaan nilai yang diyakini dalam dusun tersebut karena berbeda-beda, maka rentan memunculkan sikap benci, dan dalam perilaku tertentu sampai pada penyerangan fisik. Hal lain yang terjadi pada masyarakat dusun dan menjadi prasangka masyarakat antar kelompok agama adalah perbedaan pemahaman mengenai acara ledekan yang menurut orang Islam tidak baik karena ada sesi joget-joget dan minum-minuman keras. Kemudian pada acara tumpengan bersih dusun menurut orang Hindu, tumpengan adalah sebuah tradisi untuk kerukunan bersama, maka tumpeng harus dibawa ke Kasun (Kepala Dusun). Hal lain yang menjadi prasangka antar kelompok agama adalah mengenai pernikahan yang beda agama, dimana pindah agama hanya untuk memperlancar pernikahan.

3. Penyebab prasangka sosial antar kelompok agama yang terjadi di Dusun Sumberjo adalah kurangnya pemahaman pada ajaran agama masing-masing umat lintas agama, dan kurangnya pemahaman terhadap pluralitas (keberagaman) yang ada, serta kurangnya pemahaman terhadap budaya, dan terdapat klaim-klaim kebenaran pada masing-masing kelompok agama. Kemudian beberapa masyarakat juga berpegang pada pengalaman masing-masing yang disebut dengan pembelajaran sosial yang kemudian menyebabkan atribusi yang salah. Kesalahan atribusi dan kurangnya pemahaman terkait ajaran agama membuat masyarakat Dusun juga melakukan

penyerangan fisik terhadap objek yang menjadikan prasangka. Misalnya ketika terdapat anjing yang datang kerumah orang Islam, karena dianggap najis maka yang dilakukan adalah memukulnya.

4. Upaya masyarakat dusun dalam mengurangi prasangka antar kelompok agama adalah dengan saling berkomunikasi, saling berinteraksi, saling membantu, saling menghargai, dan saling menyadari bahwa memang kondisi masyarakatnya adalah majemuk. Selain itu para tokoh agama, pemuka agama, dan tokoh masyarakat saling bekerja sama dan berkomunikasi untuk mempertahankan kerukunan yang ada. Komunikasi yang intens dan optimal adalah salah satu teknik dalam mengurangi prasangka menurut Allport yang disebut dengan hipotesis kontak. Di Dusun Sumberjo masyarakat yang mengikuti kegiatan sosial juga tanpa konformitas (tekanan), tetapi karena kebutuhan untuk berelasi dan berkumpul bersama-sama, hal ini juga dapat mereduksi prasangka antar kelompok agama. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa dalam dusun tersebut, multikulturalisme sedang bekerja. Bahwa kondisi masyarakat yang multikultural sebenarnya adalah, ketika saling berinteraksi, dan melakukan kegiatan sosial bersama bukan karena paksaan maupun tekanan.

## **B. Saran**

### 1. Masyarakat Dusun Sumberjo

Untuk masyarakat Dusun Sumberjo, diharapkan agar mempertahankan kerukunan yang ada. Ketika terdapat prasangka, maka hendaknya segera dikomunikasikan. Untuk meminimalisir prasangka mengenai pemeliharaan anjing, maka buatlah peraturan atau kesepakatan bersama.

### 2. Perangkat Dusun

Untuk perangkat dusun diharapkan lebih sering berinteraksi dengan masyarakat, terutama ketika hari raya juga saling mengunjungi. Diharapkan membuat peraturan atau kesepakatan kepada masyarakat terkait pemeliharaan anjing.

### 3. Tokoh Agama

Diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman kepada masing-masing umat agama, terkait toleransi terhadap umat lintas agama. Mempertahankan dan meningkatkan komunikasi antar tokoh agama.

### 4. Bagi Pemerintah Desa

Diharapkan kepala desa Jambu memberikan pengertian dan pemahaman terkait hidup berdampingan dengan masyarakat dusun

yang majemuk. Meembuat kesepakatan bersama tentang peraturan yang ada di dusun. Kepala desa Jambu juga diharapkan agar lebih *men-show up* Dusun Sumberjo dengan kondisi yang multikultural. Turut mengenalkan kepada para pengunjung Desa Wisata Jambu. Lebih bagus ketika Dusun Sumberjo juga dapat dijadikan sebagai spot wisata multikultural.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, masih banyak hal yang dapat digali, karena penelitian ini meneliti dalam sisi psikologis, maka interaksi antar kelompok agama ketika perayaan hari raya dapat dikaji dalam disiplin ilmu Ushuluddin, dan mengenai pernikahan beda agama dapat dikaji dalam perspektif hukum islam, oleh jurusan Syari'ah. Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan, untuk memperkaya khazanah keilmuan, dan memberikan sumbangsih bagi masyarakat maupunn instansi (kampus).